

Latar Belakang

Bangsa Indonesia dengan masyarakatnya yang mejemuk serta dikenal sebagai negara kepulauan dengan suku dan ras yang beraneka ragam sehingga menciptakan banyak kebudayaan dan tradisi berbeda-beda yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya dibagian-bagian pedesaan yang tersebar di seluruh penjuru wilayah Indonesia dari sabang sampai marauke.

Berbicara tradisi yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya, termasuk salah satunya adalah dalam tradisi perkawinan atau pernikahan. Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi orang Makassar pernikahan dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dalam pelaksanaannya dengan penuh hikmat dan pesta yang meriah.

Bagi orang Makassar, kawin artinya *sialle*: Makassar artinya saling mengambil satu sama lain maupun jenis kelaminnya. Perkawinan tidak melibatkan laki-laki dan perempuan yang kawin saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan membangun kekeluargaan hubungan keduanya. Di desa, perkawinan biasanya berlangsung antara seseorang di sekitar tempat tinggal yang juga merupakan kerabat atau dengan orang lain tetapi dengan perantaraan seorang kerabat. Perkawinan merupakan cara terbaik untuk memasukkan seseorang yang sebelumnya bukan kerabat menjadi *tennia tau laeng* (bukan orang lain).

Suatu pernikahan diiringi dengan sejumlah adat istiadat (tradisi) misalnya pemberian dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Ada dua jenis pemberian, yaitu *sompa* (emas kawin) yang secara simbolis berupa sejumlah uang yang dilambangkan dengan *rellu* (*real*) yang sesuai dengan derajat perempuan; dan *doi' pappanai*: dalam bahasa Makassar (uang naik) atau uang untuk perongkosan pesta perkawinan, yang biasanya diikuti dengan *lise' kawing* (isi

perkawinan), dan *mahar* biasanya sejumlah uang yang sekarang sering diserahkan dalam bentuk Mushaf Al-Qur'an dan seperangkat alat Shalat. (Abd. Kadir Ahmad, Dkk. 2006: xi).

Selain yang terdapat diatas ada tradisi yang unik lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Pa'jukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dalam penyambutan mempelai perempuan sebelum naik kerumah orang tua mempelai laki-laki yaitu "*Appanaung*" yang artinya keluarga atau kerabat mempelai laki-laki memberikan berupa barang seperti: sarung, selimut, barang pecah belah dan sebagainya. Tradisi tersebut sebagai bukti bahwa keluarga dan kerabat mempelai laki-laki menerima anggota keluarga barunya.

Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang karena memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat suku Makassar yang ada di Desa Pa'jukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, adalah tradisi "*Appanaung*" dimana dalam pelaksanaannya pengantin perempuan yang sudah tiba di rumah orang tua laki-laki tidak langsung naik kerumah sebelum melakukan tradisi tersebut yang merupakan salah satu bagian dari tahapan atau proses yang dilaksanakan sebelum menaiki rumah mertuanya.

Berdasar dari asumsi diatas maka penulis ingin mengkaji bagaimana makna simbolik dalam tradisi "*Appanaung*" pada acara perkawinan (Studi Kasus Masyarakat di Desa Pa'jukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros) dengan kajian semiotika. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian sebagai berikut: **Tradisi "*Appanaung*" pada Acara Pernikahan (studi Kasus pada Masyarakat di Desa Pa'jukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros).**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan, serta informasi dan keterangan informan. Berikut adalah beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

1. Tradisi *Appanaung* tidak diketahui asal muasal terbentuknya tradisi tersebut, akan tetapi tradisi *appanaung* itu sudah lama ada yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Pa'jukukang sebagai warisan orang tua dulu yang sampai sekarang masih dipertahankan.
2. Masih bertahannya tradisi “*appanaung*” pada Acara Pernikahan di Desa Pa'jukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sampai saat ini karena tradisi tersebut memiliki makna simbolik yaitu dengan memberikan berupa barang seperti sarung, barang pecah bela, dan berupa cincin sebagai bentuk bahwa keluarga mempelai laki-laki dan masyarakat setempat menerima dengan baik. ketika Tradisi *Appananung* ini dianggap masih bernilai positif bagi masyarakat maka akan terus dipertahankan, sementara jika tradisi ini dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman atau zaman modern, dimana kehidupan persaingan didalamnya berjalan begitu ketatnya, sehingga tradisi ini pun sudah tidak sesuai lagi tentunya akan ditinggalkan oleh pendukungnya.